



## Akal dan Moralitas dalam Islam: Analisis Filosofis terhadap Konsep Tanggung Jawab Manusia

Rizka Nazli Phonna

IAIN Langsa, Aceh, Indonesia

rizkanazliphonna@gmail.com

### Abstract

*This study aims to analyze the relationship between reason ('aql) and morality in Islam and to explain how both serve as a philosophical foundation for the concept of human responsibility. The main focus of this study is to elaborate the role of reason as an ethical instrument in shaping moral awareness and its implications for human freedom and responsibility within the perspective of Islamic philosophy. This research employs a qualitative method using a library research approach. Data are obtained from classical Muslim philosophers such as Al-Farabi, Ibn Sina, Ibn Miskawayh, and Al-Ghazali, as well as relevant secondary literature. Data analysis is conducted using content analysis techniques through a philosophical approach to examine the conceptual relationship between reason, morality, and human responsibility. The findings show that reason in Islam functions not only as a cognitive tool but also as a moral instrument that directs human beings toward goodness. Morality provides the normative foundation for the use of reason, while human responsibility emerges from the integration of reason, freedom, and moral awareness.*

**Keywords:** Reason, Morality, Human Responsibility.

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara akal dan moralitas dalam Islam serta menjelaskan bagaimana keduanya menjadi dasar filosofis bagi konsep tanggung jawab manusia. Fokus utama kajian ini adalah menguraikan peran akal sebagai instrumen etis dalam pembentukan kesadaran moral dan implikasinya terhadap kebebasan serta tanggung jawab manusia dalam perspektif filsafat Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan

pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Data diperoleh dari karya-karya filsuf Muslim klasik seperti Al-Farabi, Ibn Sina, Ibn Miskawayh, dan Al-Ghazali, serta literatur sekunder yang relevan. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (*content analysis*) melalui pendekatan filosofis untuk mengkaji hubungan konseptual antara akal, moralitas, dan tanggung jawab manusia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akal dalam Islam tidak hanya berfungsi sebagai alat kognitif, tetapi juga sebagai instrumen moral yang mengarahkan manusia pada kebaikan. Moralitas memberikan landasan normatif bagi penggunaan akal, sedangkan tanggung jawab manusia lahir dari integrasi antara akal, kebebasan, dan kesadaran moral.

**Kata Kunci:** Akal, Moralitas, Tanggung Jawab.

## PENDAHULUAN

Manusia merupakan satu-satunya makhluk yang dianugerahi kemampuan berpikir secara reflektif sekaligus memiliki kesadaran moral atas setiap tindakan yang dilakukannya. Kemampuan berpikir tersebut dalam tradisi Islam dikenal sebagai akal, yaitu instrumen yang memungkinkan manusia memahami realitas, membedakan yang benar dan yang salah, serta menentukan pilihan hidup secara sadar. Akal dalam Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana memperoleh pengetahuan, tetapi juga sebagai instrumen untuk memahami tujuan moral kehidupan manusia (Rahman, 1975). Sementara itu, moralitas menjadi pedoman normatif yang mengarahkan perilaku manusia agar selaras dengan nilai-nilai kebaikan, keadilan, dan kemaslahatan.

Dalam perspektif Islam, akal tidak hanya dipahami sebagai kemampuan intelektual untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami petunjuk Tuhan dan mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Al-Qur'an berulang kali mendorong manusia untuk berpikir, merenung, dan menggunakan akalnya sebagai jalan menuju kebenaran. Penggunaan akal dalam Al-Qur'an selalu berkaitan dengan upaya manusia memahami tanda-tanda Tuhan dan membangun kesadaran etis dalam kehidupannya (Izutsu, 2002). Di sisi lain, moralitas dalam Islam tidak semata-mata berlandaskan norma sosial, melainkan berakar pada nilai-nilai wahyu yang bertujuan membentuk manusia yang berakhlak mulia. Para filsuf Muslim memberikan perhatian besar terhadap hubungan antara akal, etika, dan tanggung jawab manusia. Manusia dapat dimintai pertanggungjawaban atas perbuatannya karena memiliki kemampuan rasional untuk memahami konsekuensi moral dari setiap tindakan yang dilakukan (Fakhry, 1991).

Idealnya, akal menjadi instrumen yang membimbing manusia untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral dan petunjuk agama. Kemajuan ilmu pengetahuan, pendidikan, dan teknologi juga diharapkan dapat memperkuat kemampuan manusia dalam mengambil keputusan yang etis dan bertanggung

jawab. Kesempurnaan manusia dicapai ketika kemampuan rasionalnya berjalan seiring dengan pembentukan karakter moral (Fakhry, 1991). Namun, realitas menunjukkan bahwa perkembangan rasionalitas manusia tidak selalu berjalan seiring dengan perkembangan moralitas. Berbagai fenomena seperti korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, kerusakan lingkungan, intoleransi, manipulasi informasi, serta berbagai bentuk ketidakadilan sosial menunjukkan bahwa kemampuan intelektual sering kali tidak diikuti oleh kesadaran moral yang memadai. Dalam banyak kasus, akal justru digunakan untuk membenarkan tindakan yang merugikan orang lain demi kepentingan pribadi atau kelompok tertentu.

Kondisi tersebut menimbulkan persoalan filosofis yang mendasar mengenai bagaimana hubungan antara akal dan moralitas dipahami dalam Islam serta sejauh mana keduanya menjadi landasan bagi konsep tanggung jawab manusia. Persoalan ini menjadi semakin penting ketika masyarakat modern dihadapkan pada kecenderungan relativisme moral yang mengaburkan batas antara kebebasan individu dan tanggung jawab etis. Krisis modernitas tidak hanya ditandai oleh kemajuan teknologi yang pesat, tetapi juga oleh melemahnya fondasi spiritual dan moral dalam kehidupan manusia (Nasr, 2006). Akibatnya, berbagai persoalan sosial dan kemanusiaan muncul karena kebebasan sering dipahami sebagai hak tanpa kewajiban, sementara tanggung jawab moral semakin terpinggirkan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara akal dan moralitas dalam perspektif filsafat Islam serta menjelaskan bagaimana keduanya menjadi dasar bagi konsep tanggung jawab manusia. Penelitian ini juga bertujuan mengkaji pemikiran para filsuf dan teolog Muslim mengenai peran akal dalam pembentukan kesadaran moral, konsep kebebasan manusia dalam bertindak, serta implikasinya terhadap tanggung jawab individu dan sosial.

Penelitian ini memiliki kontribusi teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah studi filsafat Islam, khususnya dalam kajian etika, akal, dan tanggung jawab moral manusia. Penelitian ini juga berupaya menunjukkan bahwa konsep tanggung jawab dalam Islam tidak hanya berlandaskan doktrin keagamaan, tetapi memiliki fondasi filosofis yang kuat melalui integrasi antara akal, moralitas, dan wahyu. Tradisi filsafat Islam secara konsisten berupaya mempertemukan rasionalitas dan nilai-nilai spiritual dalam menjelaskan hakikat manusia (Leaman, 2002). Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan dalam membangun kesadaran etis di tengah masyarakat modern yang menghadapi berbagai tantangan moral.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena

objek kajian penelitian berupa konsep, pemikiran, dan teori yang berkaitan dengan akal, moralitas, dan tanggung jawab manusia dalam perspektif Islam. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber kepustakaan yang relevan, baik sumber primer maupun sekunder. Sumber primer meliputi karya-karya filsuf dan pemikir Islam seperti Al-Farabi, Ibn Sina, Ibn Miskawayh, dan Al-Ghazali, sedangkan sumber sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal ilmiah, prosiding, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas filsafat Islam, etika Islam, serta konsep tanggung jawab manusia. Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan relevansi tema, otoritas keilmuan penulis, serta keterkaitannya dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi (*content analysis*) dengan menelaah, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan berbagai konsep yang ditemukan dalam sumber-sumber penelitian. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis untuk mengidentifikasi hubungan antara akal, moralitas, dan tanggung jawab manusia dalam kerangka filsafat Islam. Selanjutnya, digunakan pendekatan filosofis untuk mengeksplorasi makna, dasar konseptual, serta implikasi etis dari pemikiran para tokoh yang dikaji. Melalui proses tersebut, penelitian ini berupaya menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana akal dan moralitas menjadi fondasi filosofis bagi konsep tanggung jawab manusia dalam Islam.

## PEMBAHASAN

### *Hakikat Akal sebagai Instrumen Etis dalam Filsafat Islam*

Akal merupakan salah satu anugerah terbesar yang diberikan Allah kepada manusia. Dalam pandangan filsafat Islam, akal tidak sekadar alat untuk berpikir logis atau memperoleh pengetahuan empiris, melainkan instrumen etis yang menentukan arah moral kehidupan manusia. Akal menjadi sarana bagi manusia untuk memahami hakikat dirinya, Tuhan, dan dunia. Oleh karena itu, kedudukan akal tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga normatif—yakni berfungsi membimbing tindakan manusia agar selaras dengan nilai-nilai kebenaran dan kebaikan. Para filsuf Muslim klasik seperti Al-Farabi, Ibn Sina, dan Al-Ghazali sepakat bahwa akal merupakan pembeda utama antara manusia dan makhluk lainnya. Dengan akal, manusia memiliki kemampuan untuk mengenal yang baik dan buruk, benar dan salah. Al-Farabi, misalnya, menegaskan bahwa akal adalah jalan menuju kebahagiaan sejati karena melaluinya manusia dapat memahami tatanan kosmik dan hukum moral yang berasal dari Tuhan (Al-Farabi, 1985). Akal tidak hanya menyerap pengetahuan, tetapi juga menuntun kehendak untuk berbuat sesuai dengan kebaikan yang diketahui.

Ibn Sina menambahkan dimensi metafisik dalam pandangan ini. Baginya, akal bukan hanya kemampuan psikologis, melainkan pancaran dari Akal Aktif (*al-'aql al-fa'al*) yang memberi manusia potensi untuk mengetahui kebenaran universal (Ibn Sina, 1952). Karena itu, penggunaan akal secara benar berarti mendekatkan diri kepada Tuhan. Moralitas, dalam kerangka ini, lahir dari kemampuan akal manusia untuk meniru kesempurnaan Ilahi melalui perbuatan

baik dan pengendalian diri terhadap hawa nafsu (Rahman, 1975). Sementara itu, Al-Ghazali memberikan penekanan pada peran akal sebagai penjaga moral dan penuntun hati (*qalb*). Ia mengibaratkan akal sebagai lampu yang menerangi jalan, sedangkan hawa nafsu adalah kegelapan yang menyesatkan (Al-Ghazali, 2010). Akal yang sehat akan membimbing manusia mengenali kebaikan yang dikehendaki Tuhan dan menghindari keburukan yang merusak diri. Namun, akal juga dapat menyimpang jika tidak dibimbing oleh wahyu. Karena itu, bagi Al-Ghazali, keseimbangan antara akal dan wahyu adalah syarat bagi terbentuknya moralitas sejati (Watt, 1963).

Dalam filsafat Islam, akal tidak pernah berdiri sendiri; ia selalu terikat dengan dimensi spiritual dan moral manusia. Rasionalitas dalam Islam tidak netral terhadap nilai. Berbeda dengan pandangan modern yang sering memisahkan fakta dari nilai, Islam memandang bahwa pengetahuan sejati adalah yang membawa manusia kepada kebajikan. Dengan demikian, akal dalam Islam memiliki fungsi teleologis: ia mengarahkan manusia kepada tujuan akhir kehidupannya, yaitu kebahagiaan dan kedekatan dengan Sang Pencipta. Al-Qur'an sendiri menegaskan pentingnya akal dalam berbagai ayat. Ungkapan seperti "*afalā ta'qilūn*" (apakah kamu tidak berakal?) atau "*yatafakkarūn*" (mereka berpikir) menunjukkan bahwa berpikir adalah bagian dari ibadah (Shihab, 2002). Namun, akal yang dimaksud bukanlah akal yang liar dan bebas dari nilai, melainkan akal yang tunduk kepada kebenaran wahyu. Dengan akal inilah manusia diberi kemampuan untuk memahami perintah dan larangan Tuhan, sehingga ia menjadi subjek moral yang bertanggung jawab.

Dari sinilah muncul pandangan bahwa tanggung jawab moral manusia berakar pada akalnya. Karena akal membuat manusia sadar akan akibat dari perbuatannya, ia menjadi dasar dari konsep *taklif* (pembebanan hukum). Seseorang hanya bisa dimintai pertanggungjawaban jika ia memiliki akal yang berfungsi dengan baik. Maka, dalam hukum Islam, orang yang kehilangan akalnya tidak dikenai beban moral dan hukum. Ini menunjukkan betapa akal dipandang sebagai inti dari kesadaran etis dan moral dalam Islam. Selain itu, akal juga menjadi alat untuk mengenali keindahan moral (*al-husn wa al-qubh al-'aqliyyan*). Filsuf-filsuf teologis seperti para Mu'tazilah menekankan bahwa akal mampu mengetahui nilai baik dan buruk secara mandiri, bahkan tanpa wahyu (Hourani, 1985). Mereka berpendapat bahwa keadilan dan kebaikan dapat diketahui oleh akal karena ia selaras dengan fitrah manusia. Pandangan ini memperkuat posisi akal sebagai sumber etika yang rasional.

Fungsi etis akal juga tampak dalam konsep *mujahadah al-nafs* (perjuangan melawan diri). Para sufi menilai bahwa akal membantu manusia mengenali dorongan batin yang salah dan mengarahkannya pada kebaikan. Akal, dalam hal ini, menjadi alat pengendalian diri yang melatih manusia untuk mencapai kesempurnaan moral (*kamal al-akhlaq*). Dengan berpikir dan merenung, manusia menyadari bahwa setiap tindakan memiliki akibat moral, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Secara filosofis, akal juga berperan dalam membangun kesadaran sosial dan politik. Dalam filsafat etika Al-Farabi, masyarakat yang baik

(*al-madinah al-fadilah*) hanya dapat terwujud jika individu-individu menggunakan akalinya untuk hidup secara moral (Al-Farabi, 1985).

Rasionalitas di sini bukan sekadar kemampuan intelektual, tetapi kemampuan untuk hidup berdasarkan kebajikan. Akal menjadi dasar bagi keadilan sosial karena ia memungkinkan manusia memahami hak dan kewajiban dalam kehidupan bersama. Akal dalam filsafat Islam, dengan demikian, memiliki tiga dimensi utama: epistemologis, etis, dan spiritual. Secara epistemologis, ia memungkinkan manusia memahami realitas; secara etis, ia membimbing manusia untuk memilih yang baik; dan secara spiritual, ia menjadi jalan menuju Tuhan. Ketiga dimensi ini saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Akal yang tercerabut dari moralitas akan menimbulkan keserakahan, sedangkan moralitas tanpa bimbingan akal akan jatuh dalam kebodohan.

### ***Moralitas dalam Perspektif Teologis dan Filosofis Islam***

Dalam tradisi Islam, moralitas (*akhlaq*) menempati posisi sentral dalam keseluruhan bangunan ajaran agama. Islam tidak hanya berbicara tentang ibadah ritual, tetapi juga tentang bagaimana manusia berperilaku secara benar dalam relasi dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam. Moralitas dalam Islam bersumber dari dua landasan utama: wahyu dan akal. Keduanya tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dalam membimbing manusia menuju kehidupan yang baik dan bermakna. Secara teologis, moralitas Islam berakar pada konsep *tawhid*—keesaan Tuhan. Segala tindakan moral manusia harus bersumber dari kesadaran akan kehadiran Tuhan yang Maha Adil dan Maha Mengetahui. Dengan demikian, moralitas bukan hanya persoalan hubungan sosial, tetapi juga ibadah eksistensial. Dalam Al-Qur'an, setiap perintah moral seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan amanah selalu dikaitkan dengan kesadaran ketuhanan (Izutsu, 2002).

Namun demikian, filsafat Islam tidak memandang manusia sebagai makhluk pasif yang hanya tunduk pada aturan moral tanpa berpikir. Justru, para pemikir Islam seperti Al-Farabi, Ibn Sina, dan Ibn Miskawayh menegaskan bahwa akal memiliki peran penting dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai etis. Wahyu memberikan prinsip-prinsip moral yang absolut, sedangkan akal menafsirkan dan menerapkannya dalam konteks kehidupan yang berubah. Dengan demikian, hubungan antara wahyu dan akal bersifat dialektis: wahyu menjadi sumber normatif, akal menjadi alat interpretatif (Fakhry, 1991). Dalam perspektif filosofis, moralitas tidak dapat dilepaskan dari pandangan tentang hakikat manusia. Islam memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi ganda: rasional dan nafsani. Moralitas berfungsi sebagai mekanisme yang menyeimbangkan kedua potensi ini. Ketika akal memimpin dan mengendalikan hawa nafsu, manusia akan mencapai kebajikan (*faḍīlah*). Sebaliknya, ketika nafsu menguasai akal, manusia jatuh dalam keburukan (*radzīlah*). Karena itu, pendidikan moral dalam Islam tidak hanya bersifat eksternal (aturan hukum), tetapi juga internal (*tazkiyah al-nafs*).

Al-Ghazali dalam karya monumentalnya *Ihya' Ulum al-Din* menegaskan bahwa moralitas sejati tidak hanya tampak pada tindakan lahiriah, tetapi juga pada niat dan kesadaran batin (Al-Ghazali, 2010). Ia membedakan antara akhlak yang lahir dari paksaan eksternal dan akhlak yang lahir dari kebiasaan spiritual yang tertanam dalam jiwa. Menurutnya, akhlak adalah keadaan jiwa yang stabil yang melahirkan perbuatan dengan mudah tanpa perlu pertimbangan panjang. Dengan kata lain, moralitas bukan sekadar kepatuhan, tetapi hasil dari penyatuan antara pengetahuan, kebiasaan, dan kesadaran spiritual. Di sisi lain, Ibn Miskawayh dalam *Tahdzīb al-Akhlāq* memberikan dasar rasional bagi etika Islam. Ia mengadopsi gagasan etika Aristoteles tentang “jalan tengah” (*golden mean*) dan menyesuaikannya dengan pandangan Islam. Menurutnya, kebajikan muncul dari keseimbangan antara dua ekstrem: keberanian di antara pengecut dan nekat, dermawan di antara kikir dan boros. Akal berperan sebagai pengatur keseimbangan ini. Namun, berbeda dari Aristoteles yang menekankan tujuan kebahagiaan duniawi, Ibn Miskawayh menegaskan bahwa tujuan akhir etika Islam adalah kebahagiaan abadi (*sa'ādah*) di hadapan Tuhan (Ibn Miskawayh, 1968).

Sementara itu, kaum rasionalis Islam seperti Mu'tazilah mengembangkan pendekatan teologis terhadap moralitas yang menekankan peran akal. Mereka berpendapat bahwa baik dan buruk dapat diketahui oleh akal manusia bahkan tanpa wahyu. Akal dapat menilai bahwa keadilan itu baik dan kezaliman itu buruk, karena akal adalah bagian dari fitrah manusia yang bersih. Namun, kaum Asy'ariyyah berpendapat sebaliknya: bahwa baik dan buruk hanya dapat ditentukan oleh perintah dan larangan Tuhan. Perdebatan ini mencerminkan dua corak pemikiran dalam Islam—antara etika rasional dan etika teosentris (Hourani, 1985). Kedua pandangan tersebut pada akhirnya disintesis oleh para filsuf Islam seperti Al-Farabi dan Ibn Sina, yang melihat bahwa akal dan wahyu tidak saling meniadakan. Menurut mereka, Tuhan menanamkan dalam diri manusia kemampuan rasional untuk memahami hikmah dari setiap perintah Ilahi. Dengan demikian, meskipun sumber moralitas berasal dari Tuhan, manusia memiliki kapasitas untuk memahaminya secara logis dan mengaktualkannya dalam tindakan.

Dalam Al-Qur'an, moralitas selalu dihubungkan dengan tanggung jawab individu di hadapan Allah. Setiap manusia diminta untuk menggunakan akalnya agar dapat memilih jalan yang benar. “Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan (kebaikan dan keburukan)” (QS. Al-Balad: 10). Ayat ini menunjukkan bahwa moralitas adalah hasil dari pilihan sadar manusia. Karena itu, akal tidak hanya mengenal nilai-nilai moral, tetapi juga menjadi dasar tanggung jawab moral (*taklif*) (Kamali, 2003). Lebih jauh lagi, moralitas Islam bersifat universal dan transhistoris. Nilai-nilai seperti keadilan, kasih sayang, kejujuran, dan amanah berlaku di setiap tempat dan waktu, meskipun bentuk penerapannya dapat berbeda. Universalisme ini didasarkan pada keyakinan bahwa semua manusia memiliki fitrah moral yang sama, sebagaimana ditegaskan dalam hadis: “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah.”

Maka, perbedaan budaya dan sistem sosial tidak boleh menjadi alasan untuk meniadakan prinsip-prinsip moral dasar yang diajarkan Islam. Dalam konteks global modern, pemahaman terhadap moralitas Islam memiliki relevansi yang besar. Dunia yang terjebak dalam relativisme etika dan kehilangan arah spiritual membutuhkan paradigma moral yang kokoh dan berakar pada nilai Ilahi. Filsafat moral Islam dapat menjadi tawaran alternatif karena ia menyatukan rasionalitas dengan transendensi, kebebasan dengan tanggung jawab, dan individu dengan komunitas (Nasr, 2006). Moralitas bukan lagi sekadar konstruksi sosial, tetapi panggilan eksistensial manusia untuk hidup sesuai dengan kehendak Tuhan.

### **Konsep Taklif dan Kebebasan sebagai Dasar Tanggung Jawab Moral**

Dalam tradisi Islam, konsep *taklif* merupakan fondasi utama bagi pemahaman tanggung jawab moral manusia. *Taklif* secara harfiah berarti pembebanan atau penetapan kewajiban, dan dalam konteks etika Islam, ia menegaskan bahwa setiap individu memiliki kapasitas dan tanggung jawab untuk bertindak sesuai dengan norma Ilahi. Konsep ini menegaskan bahwa manusia bukan makhluk pasif yang hidup tanpa tuntutan, melainkan agen moral yang diberi akal dan kehendak untuk membuat pilihan. Tanggung jawab moral tidak diberikan secara sewenang-wenang; ia berakar pada kebebasan manusia untuk menentukan tindakan yang benar atau salah. Akar filosofis *taklif* dapat dilacak pada pandangan tentang akal dan fitrah manusia. Dalam Al-Qur'an, manusia digambarkan sebagai makhluk yang memiliki potensi untuk mengenal kebaikan dan keburukan, sehingga dapat bertanggung jawab atas pilihannya. Dengan akal, manusia mampu menimbang konsekuensi tindakan; dengan hati nurani, ia mampu merasakan keadilan dan kemanusiaan. Karena manusia memiliki kapasitas ini, Tuhan membebaskan tanggung jawab moral kepadanya (Kamali, 2003).

Ibn Sina menekankan bahwa tanggung jawab moral lahir dari kemampuan akal untuk membedakan kebenaran dan kebatilan. Tanpa akal, manusia tidak dapat menanggung beban *taklif*, dan oleh karena itu hukum moral atau syariat tidak diterapkan kepadanya. Konsep ini juga tercermin dalam hukum Islam yang membebaskan anak-anak atau orang yang kehilangan akal dari kewajiban hukum (*mukallaf*). Hal ini menunjukkan bahwa kebebasan berpikir dan kapasitas rasional adalah prasyarat bagi tanggung jawab moral (Ibn Sina, 1952). Kebebasan (*al-ikhtiyār*) dalam Islam bukan sekadar kemampuan untuk melakukan tindakan, tetapi juga kapasitas untuk memilih sesuai dengan akal dan petunjuk wahyu. Kebebasan ini bersifat terbatas oleh norma moral dan hukum Ilahi, bukan kebebasan absolut tanpa batas. Dengan demikian, manusia dapat dikatakan bermoral ketika ia menggunakan kebebasan ini untuk memilih kebaikan, dan menyadari bahwa setiap pilihan memiliki konsekuensi etis. Konsep ini menegaskan hubungan erat antara *taklif* dan kebebasan: tanggung jawab hanya mungkin ada jika ada kebebasan yang sadar.

Para filsuf Islam seperti Al-Farabi dan Ibn Miskawayh memandang kebebasan sebagai sarana bagi manusia untuk mencapai kesempurnaan moral (*kamāl al-akhlaq*). Mereka menegaskan bahwa manusia yang hanya mengikuti dorongan nafsu tanpa pertimbangan akal tidak bisa dikatakan bertanggung jawab secara moral. Sebaliknya, manusia yang menggunakan akal untuk mengarahkan tindakannya sesuai nilai-nilai kebaikan adalah manusia yang telah menjalankan *taklif* secara benar (Ibn Miskawayh, 1968). Konsep *taklif* juga terkait erat dengan tanggung jawab sosial. Dalam pandangan Al-Farabi, individu tidak bisa hidup sepenuhnya terisolasi; ia hidup dalam masyarakat yang saling membutuhkan. Kebebasan individu tidak bersifat absolut, tetapi selalu diikat oleh prinsip keadilan dan kesejahteraan umum. Dengan menggunakan kebebasan secara bijaksana, manusia tidak hanya menanggung tanggung jawab pribadi, tetapi juga berkontribusi pada kebaikan masyarakat.

Al-Ghazali menekankan dimensi spiritual dari *taklif*. Ia menjelaskan bahwa manusia diberi akal dan kehendak bukan sekadar untuk mematuhi aturan lahiriah, tetapi untuk menginternalisasi nilai-nilai moral yang bersumber dari Tuhan. Kesadaran akan tanggung jawab (*taqwa* dan *ihsan*) membuat manusia mampu bertindak bukan karena takut hukuman atau mengharapkan imbalan semata, tetapi karena menyadari kedekatannya dengan Tuhan dan komitmennya terhadap kebaikan (Al-Ghazali, 2010). Kebebasan dalam perspektif Islam bukan berarti manusia bebas dari konsekuensi. Sebaliknya, setiap tindakan manusia yang lahir dari kebebasan yang rasional akan memiliki konsekuensi etis dan spiritual. Allah menilai manusia berdasarkan niat dan kesadaran yang menyertai tindakannya. Konsep *niyyah* (niat) menjadi kunci dalam memahami tanggung jawab moral: kebebasan manusia dipertanggungjawabkan ketika ia sadar dan bertanggung jawab atas pilihannya, sesuai akal dan bimbingan wahyu.

Filsafat Islam juga menegaskan pentingnya pendidikan moral dalam mewujudkan kebebasan yang bertanggung jawab. Tanpa pendidikan dan bimbingan, kebebasan manusia dapat menimbulkan kesalahan dan kerusakan. Pendidikan moral bertujuan mengasah akal dan membentuk hati agar manusia mampu menggunakan kebebasan secara bijak. Dengan bimbingan akal dan wahyu, manusia belajar menyeimbangkan dorongan hawa nafsu dengan kebaikan, sehingga *taklif* dapat dijalankan secara optimal (Nasr, 2006). Konsep *taklif* juga membedakan antara individu yang sempurna secara moral dan yang belum matang. Dalam hukum Islam, orang yang belum mencapai kedewasaan atau kehilangan akal tidak dikenai beban moral, sedangkan orang dewasa yang sadar akan kewajibannya adalah subjek *taklif*.

Pembagian ini menunjukkan bahwa tanggung jawab moral bukan hal mutlak, tetapi tergantung pada kapasitas akal dan kebebasan manusia. Hal ini menegaskan dimensi filosofis dan etis *taklif*. Dalam konteks modern, pemahaman tentang *taklif* dan kebebasan manusia relevan untuk isu etika kontemporer. Dunia yang kompleks menuntut individu untuk bertindak bijaksana, menghormati hak orang lain, dan menjaga keadilan sosial. Paradigma Islam menekankan bahwa kebebasan yang tidak disertai kesadaran moral akan menimbulkan kerusakan,

sementara kebebasan yang dibimbing akal dan nilai Ilahi menghasilkan kemanusiaan yang utuh (Fakhry, 1991).

### **Konsep Tanggung Jawab Manusia dalam Islam**

Dalam pandangan Islam, konsep tanggung jawab manusia berakar pada keyakinan bahwa manusia adalah makhluk berakal yang diberi amanah oleh Allah untuk mengelola dirinya, lingkungannya, dan hubungannya dengan sesama. Tanggung jawab bukan sekadar kewajiban moral, tetapi juga suatu bentuk pengakuan atas kapasitas manusia sebagai makhluk bebas yang memiliki kemampuan memilih. Pemilihan ini tidak bersifat mutlak seperti anggapan kaum liberal, tetapi merupakan kebebasan yang berada dalam kerangka kehendak dan ketetapan Allah. Dengan demikian, tanggung jawab manusia lahir dari hubungan dinamis antara kebebasan, kehendak ilahi, dan kemampuan rasional manusia.

Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia telah menerima amanah yang tidak sanggup ditanggung oleh langit, bumi, dan gunung-gunung. Ayat ini memberi gambaran filosofis bahwa manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki potensi besar dalam memikul tugas moral. Amanah itu mencakup seluruh aspek kehidupan, mulai dari kewajiban beribadah, memelihara nilai-nilai moral, hingga menjaga keadilan sosial (Izutsu, 2002). Dengan menerima amanah tersebut, manusia secara otomatis mengikat dirinya pada tanggung jawab yang bersifat individual maupun kolektif.

Tokoh-tokoh filsafat Islam seperti Al-Farabi dan Ibn Sina menegaskan bahwa tanggung jawab manusia memiliki dasar rasional yang kuat. Al-Farabi menjelaskan bahwa manusia bertanggung jawab karena ia memiliki akal yang mampu memahami tujuan perbuatan, sementara Ibn Sina menambahkan bahwa tanggung jawab tidak dapat ada tanpa kemampuan untuk membedakan antara yang benar dan yang salah. Dengan kata lain, tanggung jawab manusia adalah konsekuensi logis dari keberadaan akal dan kebebasan yang dimilikinya (Al-Farabi, 1985; Ibn Sina, 1952).

Konsep tanggung jawab dalam Islam juga berkaitan erat dengan teori *ikhtiar*, yaitu kemampuan manusia untuk memilih. Muslim klasik seperti Al-Ghazali memandang kebebasan manusia sebagai kebebasan yang bersifat terbimbing. Manusia bebas dalam menentukan tindakan, tetapi hasil akhirnya tetap berada dalam pengetahuan dan kehendak Allah. Pandangan ini menempatkan manusia sebagai makhluk yang aktif, bukan pasif, dalam menjalankan hidup. Melalui *ikhtiar*, manusia memiliki ruang untuk berbuat baik atau buruk, dan tanggung jawabnya muncul dari keputusan yang ia ambil secara sadar.

Dalam konteks moral, tanggung jawab berarti bahwa manusia harus mempertanggungjawabkan setiap gerak tindakannya, baik yang dilakukan secara sengaja maupun tidak. Islam mengajarkan bahwa setiap ucapan, tindakan, bahkan niat dalam hati akan diberi balasan oleh Allah. Filsafat moral Islam karenanya menekankan dimensi batin dari tanggung jawab. Tindakan yang terlihat baik belum tentu bernilai moral apabila niatnya tercemar oleh kepentingan egoistis.

Sebaliknya, tindakan sederhana yang dilakukan dengan niat ikhlas dapat memiliki nilai moral yang tinggi (Al-Ghazali, 2010).

Dalam filsafat etika Islam, tanggung jawab juga berkaitan dengan kemampuan manusia untuk memahami konsekuensi dari perilakunya. Manusia tidak dianggap bertanggung jawab sebelum ia memahami implikasi moral dari perbuatannya. Oleh sebab itu, akal menjadi landasan epistemologis bagi tanggung jawab. Orang yang hilang akal atau belum sempurna akalnya, seperti anak kecil atau orang dengan gangguan mental, tidak dapat dikenai tanggung jawab penuh. Ini menunjukkan bahwa tanggung jawab moral dalam Islam tidak bersifat buta dan absolut, tetapi mempertimbangkan kapasitas intelektual dan psikologis individu.

Selain tanggung jawab individual, Islam juga menekankan tanggung jawab sosial. Setiap manusia memiliki kewajiban untuk menjaga keadilan, menolong sesama, menghindari kezaliman, dan melaksanakan kebaikan dalam kehidupan bermasyarakat. Rasulullah SAW bersabda bahwa setiap kita adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Sabda ini mengandung makna filosofis yang mendalam, yaitu bahwa manusia tidak hidup dalam ruang hampa; ia selalu terikat pada hubungan sosial yang membawa konsekuensi moral (Kamali, 2003).

Dalam tradisi filsafat politik Islam, tanggung jawab seorang pemimpin jauh lebih besar daripada tanggung jawab individu biasa. Al-Farabi menggambarkan kepala negara ideal sebagai sosok yang memiliki akal sempurna dan moralitas tinggi, sehingga ia mampu memikul tanggung jawab mengatur masyarakat menuju kebahagiaan. Tanpa akal yang matang, seorang pemimpin akan mudah terseret oleh ambisi pribadi dan menjatuhkan masyarakat pada kehancuran moral. Dengan demikian, filsafat Islam memandang bahwa jabatan bukan sekadar kehormatan, tetapi amanah besar yang menuntut kapasitas intelektual dan moral.

Tanggung jawab manusia dalam Islam juga mencakup pengelolaan lingkungan dan alam semesta. Al-Qur'an menyebut manusia sebagai khalifah di bumi, sebuah istilah yang mengandung dimensi etis dan kosmologis. Sebagai khalifah, manusia bertanggung jawab menjaga keseimbangan alam, menghindari kerusakan, dan memanfaatkan sumber daya secara bijaksana. Filsafat Islam memandang alam sebagai manifestasi kebijaksanaan Tuhan, sehingga merusaknya berarti mengkhianati amanah (Nasr, 1996).

Dalam pandangan sufistik, tanggung jawab manusia dipahami sebagai ikatan spiritual antara hamba dan Tuhannya. Setiap tindakan manusia dipandang sebagai bentuk kesaksian terhadap Allah, sehingga tanggung jawab moral juga merupakan tanggung jawab spiritual. Para sufi menekankan pentingnya *muhasabah* (evaluasi diri) sebagai sarana untuk memastikan bahwa setiap tindakan dilakukan dengan kesadaran penuh. Melalui *muhasabah*, manusia menyadari kelemahannya dan terus memperbaiki diri, sehingga tanggung jawab menjadi jalan menuju penyempurnaan jiwa.

Tidak hanya itu, konsep tanggung jawab manusia dalam Islam juga mencakup tanggung jawab intelektual. Para ulama dan filsuf Islam, sejak masa

keemasan, menekankan pentingnya penyebaran ilmu, penyucian akal, dan penghindaran dari penyebaran kebodohan. Seorang ilmuwan atau pemikir memiliki beban moral untuk menjaga integritas pengetahuannya dan tidak menggunakan ilmunya untuk merusak kehidupan. Tanggung jawab intelektual ini merupakan bagian dari etika keilmuan Islam yang menekankan bahwa ilmu harus membawa manfaat dan membawa manusia lebih dekat pada kebenaran (Fakhry, 2004).

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa akal dan moralitas merupakan dua unsur fundamental yang saling berkaitan dalam membentuk konsep tanggung jawab manusia dalam Islam. Akal tidak hanya berfungsi sebagai instrumen untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami nilai-nilai moral dan membedakan antara kebaikan serta keburukan. Sementara itu, moralitas memberikan arah normatif bagi penggunaan akal agar tetap selaras dengan tujuan penciptaan manusia dan nilai-nilai yang ditetapkan oleh wahyu. Dalam perspektif filsafat Islam, tanggung jawab manusia lahir dari kemampuan rasional untuk memahami konsekuensi tindakan serta kebebasan untuk memilih di antara berbagai alternatif tindakan yang tersedia. Oleh karena itu, manusia dipandang sebagai subjek moral yang dapat dimintai pertanggungjawaban karena memiliki akal, kesadaran, dan kehendak yang memungkinkan dirinya bertindak secara sadar.

Kajian ini juga menegaskan bahwa tanggung jawab manusia dalam Islam bersifat komprehensif karena mencakup dimensi spiritual, moral, sosial, politik, intelektual, dan ekologis. Para filsuf dan pemikir Islam memandang bahwa kesempurnaan manusia tidak hanya diukur dari kecerdasan intelektual, tetapi juga dari kemampuannya mengintegrasikan akal dengan nilai-nilai moral dalam setiap tindakan. Dengan demikian, hubungan antara akal dan moralitas tidak bersifat terpisah, melainkan menjadi fondasi filosofis yang membentuk kesadaran tanggung jawab manusia terhadap dirinya sendiri, masyarakat, alam, dan Allah sebagai sumber segala nilai. Pemahaman ini menunjukkan bahwa konsep tanggung jawab dalam Islam tidak sekadar merupakan kewajiban normatif, tetapi juga manifestasi dari hakikat manusia sebagai makhluk berakal dan bermoral yang diberi amanah sebagai khalifah di muka bumi.

## REFERESI

- Al-Farabi. *Ara' Ahl al-Madinah al-Fadilah*. Beirut: Dar al-Mashriq, 1985.  
 Al-Farabi. *Fusul al-Muntaza'ah*. Beirut: Dar al-Mashriq, 1971.  
 Al-Ghazali. *Ihya' 'Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2010.  
 Al-Ghazali. *Al-Munqidh min al-Dalal*. Beirut: Dar al-Andalus, 1967.  
 Al-Ghazali. *Tahafut al-Falasifah*. Beirut: Dar al-Ma'arif, 1993.  
 Al-Ghazali. *Maqasid al-Falasifah*. Cairo: Dar al-Ma'arif, 1961.

- Fakhry, Majid. *A History of Islamic Philosophy*. New York: Columbia University Press, 2004.
- Fakhry, Majid. *Ethical Theories in Islam*. Leiden: Brill, 1994.
- Fazlur Rahman. *Major Themes of the Qur'an*. Chicago: University of Chicago Press, 2009.
- Hourani, George F. *Reason and Tradition in Islamic Ethics*. Cambridge: Cambridge University Press, 1985.
- Ibn Miskawayh. *Tahdhib al-Akhlaq wa Tathir al-A'raq*. Beirut: Dar al-Hayah, 1968.
- Ibn Sina. *Kitab al-Najat*. Cairo: Maktabah al-Qahirah, 1952.
- Ibn Sina. *Al-Shifa'*. Cairo: Al-Hay'ah al-Misriyyah al-'Ammah, 1960.
- Izutsu, Toshihiko. *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*. Montreal: McGill-Queen's University Press, 2002.
- Kamali, Mohammad Hashim. *Principles of Islamic Jurisprudence*. Cambridge: Islamic Texts Society, 2003.
- Leaman, Oliver. *An Introduction to Classical Islamic Philosophy*. Cambridge: Cambridge University Press, 2002.
- Leaman, Oliver. *An Introduction to Medieval Islamic Philosophy*. Cambridge: Cambridge University Press, 1985.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present*. Albany: SUNY Press, 2006.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Religion and the Order of Nature*. New York: Oxford University Press, 1996.
- Rahman, Fazlur. *The Philosophy of Mulla Sadra*. Albany: SUNY Press, 1975.
- Aristotle (Arabic Tradition). *Works on Ethics and Metaphysics in Islamic Reception*. Translated editions, various publishers.
- Ibn Rushd. *Tahafut al-Tahafut*. Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, 1998.
- Donaldson, Dwight M. *Studies in Muslim Ethics*. London: SPCK, 1953.